

DETERMINAN ANTUSIASME BELAJAR MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN TARI BAMBU

Donald Samuel Slamet Santosa

dsamuel@president.ac.id

President University

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan antusiasme belajar mahasiswa dalam pembelajaran tari bambu, serta menentukan determinannya. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas yang dimaksud adalah implementasi pembelajaran tari bambu untuk meningkatkan antusiasme belajar mahasiswa yang mengadopsi model Kemmis dan Taggart. Data dikumpulkan dengan teknik angket untuk kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah 2 siklus tindakan, antusiasme belajar mahasiswa mengalami peningkatan hingga mencapai kriteria keberhasilan. Pada saat implementasi tindakan, peneliti secara tidak sengaja menemukan kemunculan variabel-variabel lain yang setelah didalami membentuk pola tertentu dan menjadi determinan dari antusiasme belajar. Variabel-variabel tersebut adalah relasi sosial dan elastisitas kognitif yang secara kuantitatif berpengaruh terhadap antusiasme belajar (setelah melalui pengujian regresi linear sederhana).

Kata Kunci: antusiasme, tari bambu

Info Artikel

Diterima: 26 Juni 2019

Disetujui: 1 Oktober 2019

Dipublikasikan: 1 Oktober 2019

PENDAHULUAN

Perlakuan dilakukan oleh pendidik pada pendidikan untuk orang dewasa tentu perlu dibedakan dengan perlakuan pendidik pada pendidikan untuk anak-anak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa andragogi merupakan lawan dari pedagogi (Sudjana, 2007). Pada pendidikan untuk orang dewasa, peran pendidik tidak akan sedominan dengan peran untuk anak-anak. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari orang dewasa yang berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa cenderung sudah memiliki kedewasaan, memiliki tujuan yang jelas dalam bertindak, dan dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Dengan demikian, pendidik pada pendidikan untuk orang dewasa lebih berperan sebagai fasilitator. Dengan adanya kesadaran dan kemauan yang jelas dalam belajar, serta kehendak belajar yang bersumber dari diri sendiri, seyogyanya orang dewasa memiliki antusiasme yang baik dalam hal belajar.

Terdapat berbagai definisi dari antusiasme, namun penelitian ini lebih merujuk pada definisi dari Muhajid. Antusiasme adalah sebuah perasaan dan kepercayaan, sebuah kesadaran akan sebuah hubungan antara diri seseorang dan sumber kekuatan untuk mencapai tujuan, berbicara dengan antusias dan sikap positif, bertindak dengan percaya diri (Muhajid, 2012). Antusiasme merupakan konsep yang luas, di mana variabel-variabel yang biasa diangkat dalam penelitian dapat termasuk dalam konsep antusiasme ini. Definisi Muhajid tersebut menunjukkan adanya tanda-tanda dari seseorang yang memiliki antusiasme, yaitu adanya kepercayaan, kesadaran, dimilikinya sumber kekuatan, sikap positif, serta percaya diri.

Mahasiswa sebagai salah satu bagian dari peserta didik memiliki karakteristik sebagai orang dewasa. Dalam hal ini, terdapat beberapa batasan kedewasaan. Menurut Piaget, seseorang yang telah

berusia diatas 11 tahun memiliki karakteristik kognitif pada tahap perkembangan operasional formal (Piaget, Inhelder, 2013). Tahap ini adalah tahapan terakhir dalam perkembangan kognitif. Mahasiswa (yang merupakan seseorang dengan usia lebih dari 11 tahun) secara logis akan memiliki cara berpikir kognitif yang operasional konkrit. Sedangkan menurut Hurlock (2011), usia kedewasaan seseorang dimulai pada usia 18 tahun. Berdasarkan kedua sumber tersebut, tampak bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang telah dewasa.

Sebagai seorang yang sudah dewasa, mahasiswa memiliki karakteristik belajar yang termasuk dalam ranah bahasan andragogi. Sebagaimana konsep andragogi yang telah dijelaskan sebelumnya, mahasiswa memiliki kesadaran dalam belajar, yang kemudian berdampak pada dimilikinya antusiasme dalam belajar. Untuk itulah maka mahasiswa dapat dididik dengan cara-cara pembelajaran untuk orang dewasa (dalam hal ini adalah perkuliahan).

Kenyataan yang ditemui di lapangan menunjukkan hal yang berbeda dengan teori atau idealisme tersebut. Kenyataan ini ditemui di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Presiden Cikarang. Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang dilakukan, ditemukan gejala-gejala yang merupakan pertanda bahwa mahasiswa memiliki antusiasme belajar yang buruk. Gejala-gejala yang dimaksud meliputi:

1. Banyaknya mahasiswa yang terlambat hadir ke perkuliahan.
2. Banyaknya mahasiswa yang tidak hadir dalam perkuliahan.
3. Banyaknya tugas dosen yang tidak dikerjakan oleh mahasiswa.

Permasalahan yang terjadi tersebut perlu segera diselesaikan, karena dapat berdampak pada pembentukan budaya yang tidak baik bagi mahasiswa. Untuk itulah maka perlu ditemukan cara untuk meningkatkan antusiasme belajar mahasiswa.

Salah satu strategi untuk meningkatkan antusiasme belajar mahasiswa adalah melalui implementasi metode pembelajaran yang sesuai. Pemilihan metode pembelajaran perlu memperhatikan berbagai hal, yang salah satunya adalah permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, metode pembelajaran yang dipilih harus dapat membuat mahasiswa hadir tepat waktu dalam perkuliahan, mengurangi jumlah ketidakhadiran, dan meningkatkan jumlah tugas yang dikerjakan.

Penelitian ini memilih metode pembelajaran tari bambu untuk meningkatkan antusiasme belajar mahasiswa. Dalam pembelajaran tari bambu, terdapat sintak yang harus diikuti seperti dikemukakan oleh Lie(2010) sebagai berikut.

1. Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang, mereka bisa berjajar di depan kelas. Kemungkinan lain adalah siswa berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat.
2. Separuh kelas lainnya berjajar menghadap jajaran yang pertama.
3. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
4. Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. Pergeseran dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

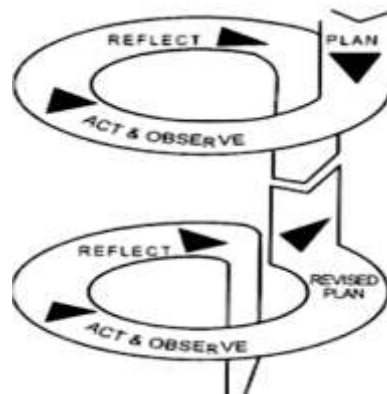
Berdasarkan sintak tersebut, tampak bahwa metode pembelajaran tari bambu dapat memperbaiki masalah-masalah yang terjadi. Mahasiswa akan enggan untuk datang terlambat ke kelas karena apabila terlambat akan berdampak pada kekacauan dalam deretan bambu yang telah dibentuk. Selain itu, akan dilakukannya modifikasi dalam sintak (berupa penambahan peer assessment) akan membuat mahasiswa enggan untuk tidak hadir dalam perkuliahan. Adanya informasi yang perlu dibagikan dalam pembelajaran tari bambu juga akan berdampak pada meningkatnya frekuensi pembuatan tugas di kalangan mahasiswa.

Selain akibat implementasi pembelajaran tari bambu, antusiasme belajar mahasiswa juga dimungkinkan akan meningkat akibat variabel-variabel lain yang muncul ketika implementasi pembelajaran tari bambu. Untuk itu, penelitian ini hendak mengidentifikasi munculnya variabel-variabel lain yang dapat berperan sebagai determinan dari antusiasme belajar mahasiswa.

Berdasarkan berbagai kondisi dan pemikiran tersebut, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan antusiasme belajar mahasiswa melalui implementasi pembelajaran tari bambu dan menentukan determinan dari antusiasme. Supaya upaya tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka kegiatan ini dilakukan melalui penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan gabungan antara penelitian tindakan kelas dengan penelitian kuantitatif. Penelitian tindakan kelas yang disusun menggunakan metode tari bambu sebagai tindakan, dan antusiasme belajar sebagai dampak. Penelitian ini menggunakan model dari Kemmis dan Taggart, di mana terdapat 3 langkah penelitian yang dilakukan, yaitu: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan dan observasi; (3) Refleksi (Kemmis, McTaggart, Nixon, 2013). Secara ringkas, model ini tergambar dalam gambar berikut.



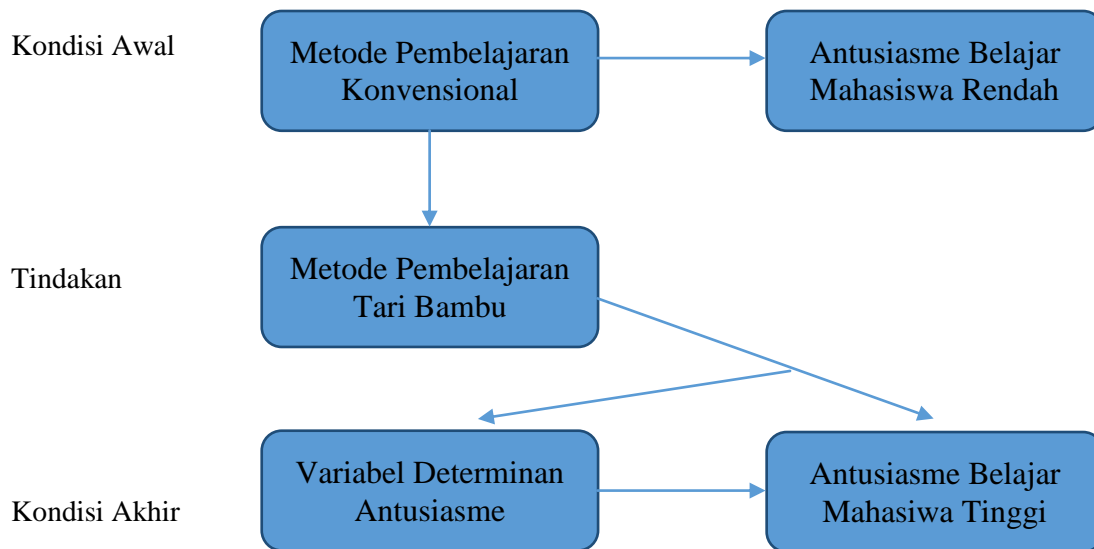
Gambar Model Kemmis dan Taggart

Pengambilan sampel dilakukan secara kluster. Penelitian ini dilakukan di kelas mata kuliah umum (kewirausahaan) yang diikuti oleh 40 orang mahasiswa dari 6 program studi di Universitas Presiden. Jumlah mahasiswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang, dan laki-laki sebanyak 16 orang. Terdapat mahasiswa asing sebanyak 13 orang (8 orang dari RRC, 2 orang dari Vietnam, dan 3 orang dari Timor Leste). Semua mahasiswa menjadi sampel dalam penelitian ini.

Data peningkatan antusiasme dikumpulkan dengan teknik angket. Angket disusun dalam skala likert, serta diuji validitas dan reliabilitasnya. Indikator-indikator dari antusiasme adalah kepercayaan, kesadaran, dimilikinya sumber kekuatan, sikap positif, serta percaya diri. Kelima indikator tersebut diturunkan menjadi 15 item instrumen, yang kesemuanya terbukti valid pada tingkat 0,3 (Sugiyono, 2010) dan reliabel pada tingkat 0,6. Data dari masing-masing item instrumen kemudian di rata-rata sehingga menjadi data antusiasme.

Penelitian dianggap berhasil apabila telah mencapai kriteria keberhasilan. Pada penelitian ini, kriteria keberhasilan ditetapkan apabila 90% mahasiswa telah memiliki antusiasme pada kategori tinggi (memiliki antusiasme di atas 4). Penetapan kriteria 90% ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki niatan berkuliah dari dalam diri sendiri. Hal ini akan berdampak pada tidak dimilikinya antusiasme belajar mahasiswa.

Selanjutnya, antusiasme belajar mahasiswa akan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang muncul akibat diimplementasikannya metode tari bambu. Variabel-variabel yang muncul tersebut akan diobservasi secara mendalam, untuk kemudian diperoleh identifikasinya. Dari hasil identifikasi, peneliti kemudian mengembangkan instrumen secara kuantitatif untuk disebar pada mahasiswa, dan dianalisis pengaruhnya terhadap antusiasme belajar. Analisis dilakukan dengan teknik regresi linear sederhana. Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar Kerangka Berpikir Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sintak dasar metode pembelajaran tari bambu seperti telah dikemukakan oleh Lie mengalami modifikasi dalam penelitian setelah melihat situasi dan kondisi yang dihadapi. Modifikasi dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran, dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Sintak baru metode pembelajaran tari bambu dijelaskan bersama dengan langkah-langkah pembelajaran dalam siklus Kemmis dan Taggart sebagai berikut.

a. Perencanaan (Plan)

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, dilakukan perencanaan supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik, namun tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Perencanaan tidak hanya dilakukan untuk tahap pelaksanaan saja, namun juga perencanaan untuk tahap refleksi. Pada tahap perencanaan ini, terdapat beberapa hal yang dilakukan, yaitu:

- Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS).
- Menyusun langkah-langkah pembelajaran tari bambu.
- Menyiapkan media dan alat peraga yang dibutuhkan.
- Menyiapkan instrumen penilaian antusiasme belajar mahasiswa.
- Memberikan penugasan kepada mahasiswa pada pertemuan sebelum tindakan untuk mempelajari topik tertentu, membuat 10 pertanyaan mengenai topik tersebut, dan membawanya saat pembelajaran di minggu selanjutnya. Pertanyaan berbentuk uraian singkat (yang diperkirakan akan dijawab dengan 1 kalimat).

b. Pelaksanaan dan Observasi (Act and Observe)

Pada tahap pelaksanaan ini, dilakukan 3 kali pertemuan, yaitu 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran, dan 1 pertemuan untuk evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, sebagai mana pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, dilakukan 3 tahapan pembelajaran, yaitu awal, inti, dan akhir. Berikut rincian dari setiap tahapan pembelajaran pada kedua pertemuan.

- Tahap awal pembelajaran terdiri dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut.
 - ✓ Mengulang materi minggu sebelumnya.
 - ✓ Apersepsi.
 - ✓ Pengecekan tugas yang telah diberikan pada minggu sebelumnya (10 pertanyaan tentang topik yang harus dipelajari).
 - ✓ Penjelasan mengenai teknis metode pembelajaran tari bambu yang akan dilaksanakan.
- Tahap inti pembelajaran terdiri dari kegiatan-kegiatan berikut.
 - ✓ Mahasiswa dibagi menjadi 4 kelompok, setiap kelompok berisikan 10 orang.
 - ✓ Dua kelompok duduk berjajar menghadap ke depan kelas.
 - ✓ Dua kelompok yang lain duduk berjajar menghadap ke belakang kelas, berhadapan dengan kelompok yang duduk menghadap ke depan (1 orang berhadapan dengan 1 orang yang lain).
 - ✓ Kelompok yang duduk menghadap belakang adalah kelompok penanya, dan kelompok yang duduk menghadap depan adalah penjawab.
 - ✓ Setiap orang di kelompok penanya mengajukan 1 pertanyaan kepada orang dari kelompok penjawab yang dihadapinya, untuk meminta jawaban.
 - ✓ Kelompok penjawab memberikan jawaban selama maksimal 2 menit.
 - ✓ Setelah itu, posisi bergeser sesuai sintak standar metode tari bambu.
 - ✓ Pembelajaran selesai ketika setiap orang telah kembali ke posisi masing-masing.
- Tahap akhir pembelajaran terdiri dari kegiatan-kegiatan berikut.
 - ✓ Dosen menyimpulkan tema yang telah dibahas dalam pembelajaran.
 - ✓ Dosen memberikan topik yang akan di bahas pada minggu selanjutnya.

Pada pertemuan ketiga, pembelajaran digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar mahasiswa setelah dua kali mengikuti pembelajaran dengan metode tari bambu. Sedangkan kegiatan observasi dilakukan selama pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pedoman observasi yang disusun untuk mengamati kesenjangan yang terjadi antara perencanaan dan pelaksanaan, serta mengamati antusiasme belajar mahasiswa. Dalam observasi ini pula peneliti mengamati variabel-variabel yang muncul sepanjang pelaksanaan metode pembelajaran tari bambu.

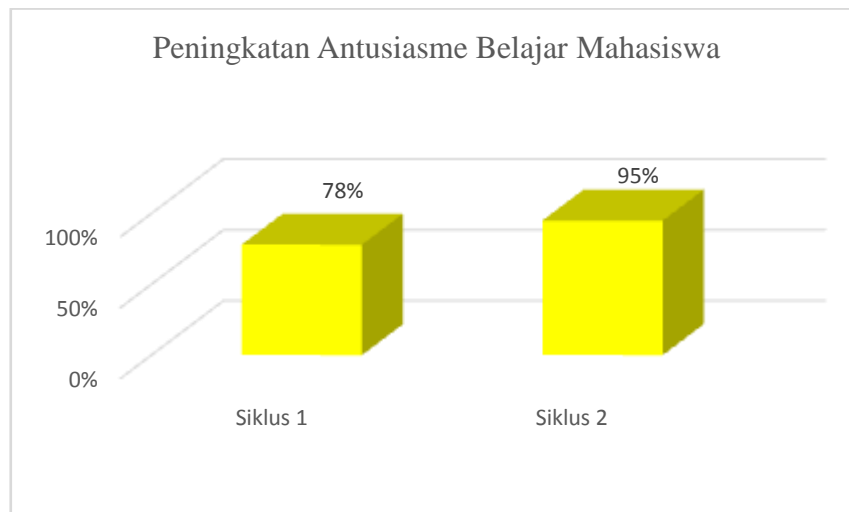
c. Refleksi (Reflect).

Setelah melalui tahap pelaksanaan, pembelajaran berlanjut pada refleksi. Refeksi dilakukan pada pertemuan ketiga (setelah evaluasi selesai dilaksanakan). Terdapat hal-hal yang dilakukan pada tahap refleksi ini, yaitu sebagai berikut.

- Sebelum refleksi dilaksanakan, dosen telah memperoleh identifikasi variabel yang muncul saat pelaksanaan metode pembelajaran tari bambu. Dalam hal ini, variabel yang teridentifikasi adalah akses sumber informasi, relasi sosial, dan elastisitas kognitif.
- Dosen mengembangkan instrumen pengumpulan data untuk ketiga variabel yang diduga merupakan determinan antusiasme belajar mahasiswa tersebut. Instrumen berupa angket dalam skala likert.
- Mahasiswa mengisi angket antusiasme belajar dan angket determinan antusiasme belajar.
- Dosen mendalami variabel antusiasme melalui diskusi dengan mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, mahasiswa belum memiliki antusiasme belajar pada tingkat yang diharapkan. Dari 40 orang mahasiswa, baru 31 orang (78%) yang memiliki antusiasme tinggi. Untuk itulah pembelajaran berlanjut pada siklus kedua. Sedangkan pada siklus kedua, antusiasme belajar mahasiswa telah mencapai kriteria keberhasilan. Sebanyak 38 orang

(95%) mahasiswa memiliki antusiasme belajar yang tinggi. Dengan demikian, pembelajaran ini berakhir pada siklus kedua. Berikut adalah data peningkatan antusiasme belajar mahasiswa.



Gambar Peningkatan Antusiasme Belajar Mahasiswa

Penelitian mengenai antusiasme belajar siswa selama ini belum banyak diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Meski demikian, hasil penelusuran yang dilakukan menemukan adanya beberapa penelitian mengenai metode tari bambu. Penelitian yang dilakukan oleh Hifdziyah dan Ahviena (2015) menunjukkan bahwa metode tari bambu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ini tentu tidak akan terjadi begitu saja, namun akibat dari peningkatan variabel proses pembelajaran, yang salah satunya dapat berasal dari antusiasme belajar. Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Hifdziyah dan Ahviena tersebut.

Meski secara empiris pembelajaran tari bambu terbukti dapat meningkatkan antusiasme belajar, namun pembelajaran ini perlu dievaluasi lebih lanjut supaya diketahui efektifitasnya dalam pembelajaran. Terdapat berbagai model evaluasi implementasi metode pembelajaran yang dapat dilakukan, salah satunya seperti yang dicontohkan oleh Santosa dan Togatorop (2017).

Selanjutnya, penelitian berlanjut pada penentuan determinan antusiasme belajar mahasiswa. Dalam hal ini, ketiga variabel yang telah dikumpulkan datanya akan melalui sejumlah proses sebagai berikut.

1. Pengujian validitas dan reliabilitas. Data yang telah dikumpulkan akan digunakan sebagai alat untuk menguji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, ditemukan item-item instrumen yang valid dan reliabel.
2. Data yang digunakan sebagai data variabel hanyalah data yang bersumber dari item-item yang valid saja.
3. Data dari ketiga variabel diuji pengaruhnya terhadap antusiasme belajar dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana.

Hasil pengujian pengaruh dari ketiga variabel determinan terhadap antusiasme belajar mahasiswa adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh akses informasi terhadap antusiasme belajar mahasiswa

Berdasarkan perhitungan pengaruh akses informasi terhadap antusiasme belajar mahasiswa, diperoleh persamaan regresi linear, yaitu $Y = 5,086 - 0,169X_1$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai beta negatif yang artinya semakin tinggi akses informasi, justru antusiasme belajar semakin rendah, demikian pula sebaliknya.

Tabel Hasil Pengujian Regresi Pengaruh Akses Informasi Terhadap Antusiasme Belajar

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.086	1.114		4.565	.000
Akses_informasi	-.169	.277	-.099	-.611	.545

a. Dependent Variable: Antusiasme

Nilai t sebesar -0,611 yang signifikan pada 0,545. Signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan yang ditoleransi yaitu 0,05. Dengan demikian, disimpulkan bahwa akses informasi tidak berpengaruh terhadap antusiasme belajar mahasiswa.

Akses terhadap informasi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemudahan mahasiswa dalam menjangkau sumber-sumber belajar atau materi pembelajaran. Menurut Satrianawati (2018), sumber belajar bermanfaat untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Semakin mudahnya akses ke sumber belajar ternyata tidak berdampak pada antusiasme belajar mahasiswa. Secara logis, kemudahan akses belum tentu dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, penetapan variabel semestinya bukan kemudahan akses yang dimiliki, namun pemanfaatan akses yang dilakukan oleh mahasiswa. Dengan demikian, logis bila akses informasi tidak berdampak pada antusiasme belajar.

2. Pengaruh relasi sosial terhadap antusiasme belajar mahasiswa

Relasi sosial mahasiswa berpengaruh terhadap antusiasme belajar dengan mengikuti persamaan $Y = 2,401 + 0,491X_2$. Nilai beta pada persamaan tersebut sebesar 0,491 yang berarti setiap kenaikan 1 relasi sosial akan menaikkan antusiasme belajar sebesar 0,491.

Tabel Hasil Pengujian Regresi Pengaruh Relasi Sosial Terhadap Antusiasme Belajar

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.401	.697		3.443	.001
Relasi_sosial	.491	.170	.424	2.883	.006

a. Dependent Variable: Antusiasme

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa nilai t sebesar 2,883 yang signifikan pada tingkat kesalahan 0,006. Tingkat kesalahan ini lebih kecil dari tingkat kesalahan maksimal yang dapat ditoleransi dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh relasi sosial terhadap antusiasme belajar mahasiswa.

Relasi sosial merupakan hal yang strategis dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan seseorang (Gea, Wulandari, dan Babari, 2002). Relasi ini diperlukan oleh semua individu, tidak terkecuali peserta didik. Dalam metode tari bambu, setiap orang memiliki pasangan masing-masing dan perlu untuk berinteraksi. Oleh karena itu, baiknya relasi yang ditunjukkan akan berdampak pada semakin efektifnya pelaksanaan metode, dan berdampak pada peningkatan antusiasme belajar seperti

hasil penelitian ini.

3. Pengaruh elastisitas kognitif terhadap antusiasme belajar mahasiswa

Persamaan yang diperoleh dari perhitungan pengaruh elastisitas kognitif terhadap antusiasme belajar mahasiswa adalah $Y=0,240+0,988X_3$. Nilai beta tersebut (0,988) menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai elastisitas kognitif sebesar 1 satuan akan berdampak pada kenaikan antusiasme belajar mahasiswa sebesar 0,988. Hal ini ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel Hasil Pengujian Regresi Pengaruh Elastisitas Kognitif Terhadap Antusiasme Belajar
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.240	.257		.933	.357
Elastisitas_kognitif	.988	.061	.935	16.250	.000

a. Dependent Variable: Antusiasme

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa hasil pengujian menghasilkan nilai t sebesar 16,250 yang signifikan pada tingkat kesalahan 0,000 (yang lebih kecil dari 0,05), dengan demikian H_0 ditolak, atau terdapat pengaruh elastisitas kognitif terhadap antusiasme belajar mahasiswa.

Elastisitas kognitif pada hakekatnya merupakan pengembangan dari *flexible thinking* (Mlodinow, 2018). Fleksibilitas atau tingkat elastisitas berpikir seseorang akan berdampak pada banyaknya space atau ruang yang dapat diisi oleh perspektif lain yang tidak sesuai dengan perspektifnya. Apabila perspektif lain yang masuk tersebut merupakan hal yang dinilai berharga atau sesuai dengan penerimaannya, maka antusiasme akan timbul dalam dirinya, seperti ditunjukkan dalam hasil penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, dan dengan melihat hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran tari bambu efektif untuk meningkatkan antusiasme belajar mahasiswa.
2. Terdapat dua determinan antusiasme belajar mahasiswa dalam pembelajaran tari bambu, yaitu relasi sosial dan elastisitas kognitif.

Untuk itu disarankan supaya metode tari bambu ini diimplementasikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan antusiasme belajar mahasiswa. Selanjutnya, dari kedua determinan antusiasme belajar, elastisitas kognitif memberikan pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan relasi sosial. Untuk itu disarankan supaya meningkatkan elastisitas kognitif guna meningkatkan antusiasme belajar. Elastisitas kognitif dapat ditingkatkan dengan cara mengajak peserta didik untuk memandang sesuatu dari berbagai perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Gea, A. A., Wulandari, A. P. Y., Babari, Y. 2002. *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Gramedia
- Hifdziyah., Ahviena, N. 2015. *Penerapan Metode Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Tokoh-tokoh Penting Dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di MI Ta'mirul Wathon 01 Sikancil Larangan Brebes*. Walisongo Institutional Repository.
- Hurlock, E. B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

- Kemmis, S., McTaggart, R., Nixon, R. 2013. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Sage Publishing.
- Lie, A. 2010. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Grasindo
- Mlodinow, L. 2018. *Elastic: Flexible Thinking in a Time of Change*. Penguin Random House
- Mujahid, R. 2012. *Bangkitkan Antusiasme Anda*. <http://reframepositive.com>
- Piaget, J., Inhelder, B. 2013. *The Child's Conception of Space*. Psychology Press
- Santosa, D. S. S., Togatorop, M. Evaluasi Metodologis Pembelajaran Berbasis Penelitian. *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*. 3 (1) 2017
- Satrianawati. 2018. *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deep Publish
- Sudjana, D. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2: Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: Imperial Bhakti Utama
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta